



















Dari tulisan beliau tersebut, terlihat jelas bahwa Sholihah adalah tokoh perempuan yang sangat mendukung pergerakan wanita. Dalam buku Muhammad Dahlan juga dijabarkan tentang pendapat dari beberapa kesan sahabat-sahabat wanita yang mendapatkan dukungan dari Sholihah bahwa perempuan harus berjuang, baik itu dalam pendidikan maupun organisasi.

Sekitar tahun 1950-an, Sholihah juga mempelopori berdirinya Yayasan Pendidikan Khadijah di jalan SMEA Surabaya. Dalam hal ini jika melihat sejarah, Sholihah (Bu Wahid) selalu menganjurkan kepada siapapun terutama perempuan agar tidak tertinggal pendidikannya. Dengan keprihatiannya itulah ia memprakarsai berdirinya yayasan yang bergerak di bidang pendidikan.<sup>16</sup>

Pada era 1970-an dan 1980-an semua organisasi perempuan bergerak dalam bingkai “Wanita Dalam Pembangunan (WDP)”, khususnya selama dasawarsa pertama yang berlangsung dari tahun 1976 hingga 1985. Pada saat itu konsep WDP sering dikritik karena strategi dan kegiatannya lebih difokuskan kepada perempuan dan bagaimana mengintegrasikan peran perempuan dalam segala bidang pembangunan, tanpa memberi secara jelas mengenai peranan perempuan itu sendiri. Kemudian pada tahun 1999-an konsep dan analisis “Jender dan Pembangunan” yang memberi lebih banyak kemungkinan masyarakat.

Dalam hal ini dengan melihat kemajuan perempuan NU di bidang pendidikan yang telah membuka luas ruang cakrawala pemikiran mereka tidak bisa terlepas dari peran tokoh perempuan terdahulu. Mungkin dahulu Ibu Sholihah dan tokoh-tokoh perempuan NU tidak pernah mengenal atau mengucapkan kata-

---

<sup>16</sup>Khofifah Indar Parawansa (Ketua Umum PP Muslimat NU 2000-2005) dalam Dahlan, et al, *Sholihah A Wahid Hasyim: Muslimah di Garis Depan Sebuah Biografi*, 233.





















